

ISSN: 2621-6582 (p)  
2621-6590 (e)

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2021



**PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH:  
DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI  
KEARIFAN LOKAL**

*Anju Nofarof Hasudungan*

**MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM  
PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif  
Islam)**

*Nuraeni*

**TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS  
DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI  
INDRAMAYU**

*Frenky Mubarak*

**TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1  
SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA  
SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN,  
KABUPATEN SAMBAS**

*Hadi Wiryawan*

**RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi  
Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"**

*Qurrata A'yun*

**RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA  
TENTANG "SOPP" (Reinterpretasi Terhadap  
Empat Serangkai Ayat Khamar)**

*Muhammad Sakti Garwan*

**TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian  
Komperhensif seputar Neo-Sufisme)**

*Muhammad Sakdullah*

**KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA  
BULAN RUWAH**

*Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti*

**PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG  
RELASI ISLAM DAN NEGARA**

*Ahmad Asroni*

**RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA  
DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020**

*Mahatva Yoga Adi Pradana*

**PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan  
Kiyai Husein Muhaammad**

*Gazali & Syafrizal*

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

**Volume 3 Nomor 2, Januari 2021**

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **PEER REVIEWER**

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany  
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia  
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA  
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia  
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

## **EDITOR IN-CHIEF**

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

## **MANAGING EDITOR**

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **EDITOR**

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo  
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya  
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo  
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya  
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Islah Gusmian - IAIN Surakarta  
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION**

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

## DAFTAR ISI

<i>PANAS PELA</i> PENDIDIKAN DI SEKOLAH: DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI KEARIFAN LOKAL Anju Nofarof Hasudungan .....	257-277
MENCARI <i>KALIMATUN SAWA</i> DALAM PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif Islam) Nuraeni .....	278-290
TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU Frenky Mubarok.....	291-303
TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMBAS Hadi Wiryawan .....	304-318
RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!" Qurrata A'yun .....	319-337
RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA TENTANG " <i>SOPI</i> " (Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar) Muhammad Sakti Garwan.....	338-363
TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme) Muhammad Sakdullah .....	364-386
KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA BULAN RUWAH Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti.....	387-401
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA Ahmad Asroni .....	402-416
RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020 Mahatva Yoga Adi Pradana.....	417-438
PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan Kiyai Husein Muhaammad Gazali & Syafrizal .....	439-450

## **MENCARI *KALIMATUN SAWA* DALAM PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif Islam)**

**Nuraeni**

Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kab. Bantul

[\*kaddiban25@gmail.com\*](mailto:kaddiban25@gmail.com)

### **Abstract**

Religious pluralism in Indonesia is a necessity that cannot be avoided because it adheres to diversity. As we know that in Indonesia there are six religions that are recognized by the government, namely (Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, Catholicism and Kong hu chu) and every Indonesian citizen is obliged to embracing one of these religions, besides that, humans themselves are part of pluralism itself, so that we live in pluralism. In normative-doctrinaire religion always teaches kindness, love and harmony. But the sociological reality shows the opposite, religion is actually used as a source of conflict that never ends, both internal and external conflicts, for example clashes between Christians in the Early Church and Jews, Christians and followers of the Roman religion (imperial religion) in the first to the third century. It is not much different from that in Indonesia, so it is necessary to find a common ground or *kalimatun Sawa*, to look for a conducive and prospective approach to the realization of sacred religious values (fundamental values) to become applicable solutions in looking at this plural future.

**Keywords:** *Kalimatun sawa, Religious Pluralism*

### **Abstrak**

Pluralisme Agama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tak bisa dihindari karena menganut keberagaman, Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat enam agama yang di akui pemerintah yakni (islam, kristen, hindu, budha, katolik dan kong hu chu) dan setiap warga Indonesia wajib memeluk salah satu dari agama tersebut, selain hal tersebut manusia itu sendiri merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, sehingga kita hidup dalam pluralisme. Secara normatif-doktriner agama selalu

Nuraeni

mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya, agama justru dijadikan sumber konflik yang tak kunjung reda, baik konflik intern maupun ekstern, misalnya bentrokan antara umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, umat Kristen dengan penganut agama Romawi (agama kekaisaran) dalam abad pertama sampai abad ketiga. Tak jauh beda juga dengan di Indonesia, sehingga perlu dicari titik temu atau *kalimatun Sawa*, mencari pola pendekatan yang kondusif dan prospektif bagi terealisasinya nilai-nilai agama (*fundamental values*) yang suci menjadi solusi-aplikatif dalam menatap masa depan yang plural ini.

Kata Kunci : *Kalimatun sawa* dan *Pluralisme Agama*

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara plural yang mengakui berbagai macam agama, setidaknya ada enam agama yang telah diakui. Pluralisme keagamaan itulah yang telah mewarnai bangsa Indonesia, hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara aktif maupun pasif tak terkecuali dengan hal agama. Pluralisme Agama jika tidak dipahami secara benar maka akan menimbulkan efek negative, berupa konflik antara umat beragama, konflik sosial juga bisa megakibatkan disintegarsi bangsa dan negara. Secara normative-doktriner agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya, agama justru dijadikan sumber konflik yang tak kunjung reda baik konflik intern ataupun ekstern.<sup>1</sup>

Untuk meminimalisir konflik tersebut perlu dicari titik temu/*Kalimatun sawa* dalam rangka menciptakan toleransi dan kerukunan di Indonesia. Pembahasan untuk mencari kata sepakat (*kalimatun sawa*)/titik temu) dalam pluralisme agama bisa dibidang sulit karena persoalan yang dihadapi adalah persoalan keyakinan dan realitas kehidupan manusia. Persoalan pertama adalah menyangkut model pilihan pemikiran sebagai upaya menuju realitas absolute (*ultimate absolute*) dan sekaligus untuk menurunkannya dari alam ide (teks suci) menuju realitas kehidupan manusia yang tidak jarang persoalan politik, ekonomi, dan hal lain yang bukan masalah agama masuk menjadi bagian yang seolah tak terpisahkan. Untuk itu, penulis berkeinginan mencari pola pendekatan yang mampu menemukan pola yang tepat dalam menghadapi realitas problematika keberagaman yang rumit ini. Ironisnya, karena persoalan yang tidak substansial itu justru telah menjadikan ajaran agama Islam jauh dari aspek *fundamental values*-nya, cita-cita Islam dan Sunnah Nabi yang keduanya menjadi satu kesatuan sebagai inspirator (al-Qur'an) dan artikulator (Muhammad dengan sunnahnya). Berpijak dari dua hal di atas, maka penulis dalam mambahas ini mencari pola pendekatan yang kondusif dan prospektif bagi terealisasinya nilai-nilai agama (*fundamental values*) yang suci menjadi solusi-aplikatif dalam menatap masa depan yang plural ini.

<sup>1</sup> Zainudin, Pluralisme Beragama Sebagai Sebuah Relaitas, dikutip dari <https://uin-malang.ac.id/r/131101/pluralisme-agama-sebagai-sebuah-realitas.html>, diakses pada hari senin tanggal 11 November 2011.



## B. Pembahasan

Istilah “*kalimatun sawa*” diambil dari bahasa Arab dan ada dalam Qur’an. Secara harfiah, “*kalimatun sawa*” berarti “kata yang sama”, atau “kata sepakat”, atau “titik temu”. Pemilihan nama *Kalimatun Sawa* ini didasarkan atas harapan bahwa kita dapat berdialog dan mempertemukan pandangan serta gagasan bagi berbagai anggota masyarakat dengan latar belakang yang beragam tanpa kooptasi yang satu atas yang lain. *Kalimah sawa*’ diopsikan oleh Allah atas dasar kesadaran transendensi bahwa pluralitas merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan bahwa keragaman tak harus menjadi keseragaman. Setiap individu adalah manusia merdeka yang berhak sepakat untuk tak sepakat.<sup>2</sup>

Dalam Al Qur’an telah disebutkan tentang kesatuan asal umat manusia itu, bahwa: “Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih....” (QS.10:19) Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula).”(QS.3:64)

Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada: Bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama. Karena alasan inilah Alqur’an mengajak kepada “titik pertemuan” atau dalam istilah Alqur’annya adalah: *kalimatun Sawa*’. “Katakanlah olehmu (Muhammad): wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimah sawa*’) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak memeperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah. “(QS. 3:64). Implikasi dari *kalimah sawa*’ ini adalah: siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik.

Metode pembahasan yang digunakan adalah menganyam dua pendekatan *historical approach* dan *believe approach* untuk kemudian mencari pola pendekatan yang lebih *realistic-relativistic*. Jadi dalam pembahasan ini, penulis ingin mencari formulasi baru yang seimbang antara pendekatan historis (pendekatan kritis-realistik) dan pendekatan percaya sepenuh hati (pendekatan dogmatis). Hal ini penting untuk menghindari *truth-claim* (klaim kebenaran) yang akan berakibat pada paham *fanatisme, eksklusive* dan sekaligus menghindari pendekatan yang parsial terhadap agama karena aspek intern agama tak tertampung dalam pendekatan historis. Artinya bagaimana pemahaman keagamaan menatap realitas plural dari idealitas-subjektif bisa menuju idealitas-objektif.<sup>3</sup> yang saling berkaitan keduanya sehingga menemukan pendekatan baru yang lebih elastis-akomodatif.

<sup>2</sup> Wawan Kardiyo, *kalimatun Sawa (titik temu) Keragaman*, dikutip dari <https://islami.co.id/kalimatun-sawa-titik-temu-keragaman/>, diakses pada tanggal 19 September 2013.

<sup>3</sup> Lihat, Karl Otto Apel, *Carles Peirce from Pragmatisme to Pragmatisme*, (Amhest : University of Massachusetts Press, 1981), hlm. 64. Lihat juga, Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion : A New Approach to The Religios Tradition of Mankind*, (New York : Mentor Books, 1962), hlm. 73-74. Bandingkan dengan Damiel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : Qalam, 2001).

## 1. Pluralisme Agama Zaman Nabi di Madinah

Pluralisme adalah mengacu kepada masyarakat plural, suatu masyarakat yang penduduknya tidak homogen, tetapi terbagi menjadi pelbagai kelompok suku, ras, etnis, dan agama. Adanya pluralitas dalam suatu komunitas memungkinkan benturan kepentingan di antara kelompok-kelompok tadi. Oleh karena itu, masyarakat plural perlu dituntut mencari pola hidup yang toleran dan akomodatif. Namun permasalahannya adalah bagaimana kalau kita melihat pemahaman nilai-nilai keagamaan (*the understanding of religious*) yang terartikulasi di masyarakat yang tidak jarang unsur subjektifitas pemahaman keagamaan terkadang telah menempatkan umat beragama begitu jauh dari akar fundamentalnya. Untuk itu, dalam konteks kekinian melihat *proto type* kehidupan keagamaan Muhammad sebagai pembawa dan penyebar agama Islam yang telah meletakkan dasar-dasar pluralitas kehidupan keagamaan di Madinah spirit pluralisme agama dalam historisitas Islam.<sup>4</sup> Hal itu perlu mendapat perhatian lebih untuk mengukur keadaan kekinian yang sering terjatuh pada sikap fanatis dan eksklusif.<sup>5</sup> Misalnya peletakan non-muslim pada golongan *ahlul kitab*<sup>6</sup> merupakan suatu pilihan strategis yang dilakukan Nabi untuk membangun pluralitas hidup beragama. Mereka (*ahlul kitab*) mendapat perlakuan baik dan dihormati hak-haknya.<sup>7</sup>

Penghormatan dan perlindungan itu – terus berlanjut sebelum kelompok non-muslim melanggar janji setia – termaktub dalam penegasan Nabi dalam hadist yang artinya : “*Siapa saja muslim yang menyakiti (atau membunuh) non-muslim yang tidak bersalah, maka ia tidak akan memiliki kesempatan sedikitpun untuk mendapatkan bau surga. Lindungi mereka*”. Dan juga Nabi pernah berkata: “*Aku sendiri akan merasakan atas beban yang ia (non-muslim) pikul atau kerugian apa-apa dari yang dimilikinya*”.<sup>8</sup> Sedangkan langkah-langkah Nabi untuk membangun kehidupan yang plural dengan melalui beberapa tahapan, yaitu : pertama-tama membangun sarananya, setelah itu mulai mempersaudarakan antara golongan Anshar dan Muhajirin sebagai intern umat. Setelah itu membangun dan membina persaudaraan serta kerjasama untuk membangun negara secara bersama-sama dalam tanggung jawab yang sama. Menegakkan (kehendak) perintah Tuhan, *Ila al-kalimatullahi*<sup>9</sup> termasuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bersama di antara mereka (muslim dan non-muslim) dalam suatu masyarakat.

<sup>4</sup> Roni Ismail, “Pluralisme Agama: Perspektif Normativitas dan Historisitas Islam”, *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No, 2, Juli 2006, hlm. 159-162. Lihat juga, Roni Ismail, “Islam dan Damai: Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013, hlm. 48-51, dan, Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil’alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 153-159.

<sup>5</sup> “*manusia berada dalam satu bangunan yang disebut umat, masyarakat*” (Qs. Al-Baqarah: 213). Lihat juga, Ibn Hisyam, *Sirat al-Nabawiyat*, (Mathba’at Muhammad Ali Shahib, t.th.), Jilid I, hlm. 303.

<sup>6</sup> *Ahlul kitab* secara umum mempunyai makna suatu komunitas dan kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan Rasul, baik sesudah maupun sebelum kenabian Muhammad seperti kitab suci yang diberikan kepada Musa dan Isa. Bahkan tidak hanya pada dua agama tapi termasuk Shbi’iun dan agama lainnya. Lihat, Muhammad Abdu, *Tafsir al-Qur’an al-Karim Juz’ Amma*, (Kairo: Dar wa Mathabi’ al-Sya’b, t.th.), hlm. 101.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173.

<sup>8</sup> Abdurrahman dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LkiS, 1998), hlm. 121.

<sup>9</sup> Abdul Adhim Ma’ani dan Ahmad Ghandari, *Abkam min al-qur’an wa al-Sunnah*, cet II, (Makkah: Dar al Ma’arif, 1967), hlm. 311-312.



## 2. Upaya Mencari *Kalimatun Sawa*'

### a. Memahami Cita-Cita dan Fakta Islam

Pemahaman antara cita-cita Islam dan fakta historis kehidupan umat Islam merupakan agenda mendesak karena faktor kehidupan bangsa yang begitu pelik terutama dalam era kekinian. Suatu agenda mendesak untuk mengkroscek ulang dan memetakan antara idealisasi Islam (ajaran normatif) dan realisasi Islam (ajaran historis) sebagai upaya kongkrit dalam memecahkan masalah bangsa, baik menyangkut persoalan politik, ekonomi, budaya maupun masalah spesifik agama. Sebab tanpa ada keseimbangan dalam memahami dua aspek itu, para peneliti agama akan mendapatkan rintangan dan hasil penyelesaiannya takkan memberikan kontribusi yang berharga, termasuk bagaimana merumuskan teori dan praksis di kalangan umat yang plural dapat terakomodasi aspirasinya di tengah retaknya sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, seorang peneliti (pengkaji) agama perlu memahami dua hal : ajaran normatif Islam (cita-cita Islam) dan ajaran historis Islam (sunnah Nabi).

Sebab menurut pemikiran penulis hanya dengan itu kita dapat memulai pemahaman yang komprehensif dan utuh untuk bekal mencari pijakan dasar pluralisme hidup beragama dalam konteks kekinian seperti di Negara Republik Indonesia ini.<sup>10</sup> Ini berangkat dari asumsi bahwa pergulatan ajaran normatif Islam menyatu dalam praktek hidup Nabi sebagai *proto type* yang dalam perkembangannya secara legal-formal mengalami perubahan dan implikasinya perbedaan akibat pengaruh situasi dan kondisi. Pendekatan kajian dalam memahami agama yang tidak komprehensif lebih membawa pada *mudarat* daripada membawa pada kemanfaatan. Hasil kajian yang tidak utuh itu sering menjerumuskan dirinya sendiri dan orang lain pada jurang kesalahan. Sebagai ilustrasi, bagaimana kaum agamawan sering tidak tepat memahami istilah-istilah agama seperti *jihad* yang pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan manusia pada perjalanan suci menuju Tuhan dan pengendalian diri dari sifat yang tercela,<sup>11</sup> bukan “perang” memanggul senjata.

Ada dua hal yang perlu dilakukan untuk memahami dan memperoleh pemahaman tentang agama secara komprehensif: pertama, *kritik atas ideologi* sebagai telaah atas warisan sejarah (seperti konsep jihad) perlu banyak dipertanyakan untuk membentuk kesadaran positif.<sup>12</sup> Kritik ini diperlukan agar tidak terjadi kekeringan dan kebuntuan pemikiran keagamaa, terus ada upaya mempertanyakan ulang apa yang dilakukan. Kedua *rekonstruksi*

---

<sup>10</sup> Kalau meminjam istilah al-Jabiri perlu ada pemaknaan terhadap teks al-Qur'an maupun sunnah secara kontekstual, ukuran kebenaran yang tidak hanya didasarkan pada makna teks tetapi perlu melihat realitas yang melingkupinya dimana teks itu lahir dan untuk apa dan kapan teks itu digunakan. Lihat, Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Bunyah al-Aglal-Araby*, (Beirut: Libanon, 1990), cet II., hlm. 391 dan bandingkan dengan Ibrahim Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Munafiqat fi Ushul Syari'ah*, (Mesir : Maktabah al-tijariyah al Kubrah, 1975), Juz III, hlm. 98. Bandingkan dengan al-Jabiri, *al-I'tibash min al-Kutub*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1956).

<sup>11</sup> Pengendalian diri ini sering disebut *al-jihad akbar*, sedangkan melawan bentuk ketidakadilan dengan senjata disebut *al-jihad al-asghar*.

<sup>12</sup> Amin Abdullah, *Arkoun dan Kritik Nalar Islam*, di dalam buku yang berjudul Tradisi, Kemoderenan dan Metamodernisme, (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm. 25.

Nuraeni

*konstruktif* yang menitikberatkan pada kebenaran berdasarkan fungsinya. Artinya ada bentuk pencarian kritis yang konstruktif (*al-manfaat al-hakikiyyat*) bagi kehidupan umat beragama secara umum dan secara khusus.<sup>13</sup>

## **b. Al-Qur'an sebagai Pedoman *Kalimatun Sawa'***

Penjelasan yang mendasar al-Qur'an sebagai inspirator *kalimatun sawa'*<sup>14</sup> di atas seolah-olah mengesankan bahwa al-Qur'an hanya untuk petunjuk mencari satu kata sepakat itu (*kalimatun sawa'*), maka dalam hal ini penulis telah mereduksi al-Qur'an sebagai petunjuk untuk mencari *kalimatun sawa'* saja. Namun terlepas dari persoalan reduksi atau tidak yang jelas para ta'mir masjid, juru dakwah, dan para elit agama sering menyatakan bahwa al-Qur'an mengajarkan keseimbangan hubungan sesama manusia (*hablum min an-Nas*) maupun hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*). Dengan kata lain, proses dialog itu pertama antara manusia dan tuhan dan antar sesama manusia, baik menyangkut iman maupun persoalan riil di masyarakat.<sup>15</sup>

Menurut pandangan penulis rupanya meletakkan *hablum min an-nas* sebagai artikulasi dari perintah tuhan (memakmurkan bumi) merupakan agenda yang di dalamnya kita dapat masuk untuk merumuskan dan menerapkan *kalimatun sawa'*. Namun pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah mungkinkah *kalimatun sawa'* benar-benar dapat terwujud secara objektif tanpa ada kepentingan terselubung. Sebab nilai fundamental yang universal setelah masuk pada realitas kongkrit maka yang terjadi adalah subjektifitas pembawanya yang diyakini tidak bisa dilepaskan. Meskipun secara umum bahwa nilai fundamental dalam agama seperti memberantas masalah kemiskinan, korupsi dan memberdayakan kelompok *mustad'afin* hampir semuanya sepakat dan menjadi tugas suci semua agama. Ini tidak hanya terjadi dalam menghadapi pola hidup riil, tapi juga menyangkut masalah ketuhanan semua agama sama.<sup>16</sup>

Selanjutnya yang perlu kita tinggalkan dalam era kekinian adalah sikap solipsisme<sup>17</sup> (fanatis-eksklusif).<sup>18</sup> Sebab ini akan mengantarkan pada sikap *truth claim* yang dalam setiap agama dapat dipastikan memilikinya. Misalnya dalam Islam ada pernyataan : *innad diina wa*

<sup>13</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. ed. Indonesia, Seoiono Seomargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. VII, 1996), hlm. 188.

<sup>14</sup> Ayat yang menjelaskan tentang upaya mencari "kata sepakat" ini terdapat dalam al-Qur'an yang artinya : "Hai Abl Kitab, marilah kepada satu kata sepakat (*kalimatun sawa'in*) antara kita yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu..." (Qs. Al Imron [3] : 64).

<sup>15</sup> Proses dialog iman itu tidak hanya untuk Tuhan tapi iman sebagai pengalaman hidup yang esoteris perlu didialogkan dengan pengalaman keimanan agama lain. ini bertujuan untuk saling berbagi pengalaman untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengalaman ini serta menumbuhkan kedewasaan beragama. Lihat, Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 190-193.

<sup>16</sup> Meskipun kita tidak dapat menutup-nutupi bahwa Islam sebagai agama yang punya potensi untuk ekstrim dan moderat, begitu juga Kristen dan Yahudi, dan Islam sebagai peradaban kita jumpai dua model hidup itu, inklusif-moderat dan fanatis-eksklusif.

<sup>17</sup> Solipsisme adalah suatu ajaran yang menyatakan pikiran manusia perseorangan tidak mempunyai landasan untuk percaya kecuali pada dirinya sendiri. lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 1028.

<sup>18</sup> Perilaku berlebihan dalam beragama dilarang oleh Islam sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, *lataghlu fi diinikum*. Dengan demikian, *truth claim* (klaim kebenaran) baik muncul dalam intern umat maupun antar umat sama tidak *favourable* dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat plural yang sehat, dan teks ajaran seperti ini rupanya telah mengalahkan teks yang universal fundamental. Lihat, Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 68. Lihat juga, William E. Paden, *Interpreting The Sacred: Ways of Viewing Religion*, (Boston: Beacon Press, 1992), hlm,133-134.

Mencari *Kalimatun Sawa* Dalam Pluralisme Agama (Kajian dalam Perspektif Islam) *indallabil islam*, sesungguhnya agama (yang benar) di sisi adalah agama Islam.<sup>19</sup> Atau dalam Kristen: *There is no religion except Cristianity*, tidak ada agama (yang benar) kecuali agama Kristen.<sup>20</sup> Upaya untuk itu dapat dimulai dengan meletakkan teks-teks kitab suci yang bernada minor dalam menyikapi pluralitas (yang di dalamnya diupayakan *kalimatun sawa*) sebagai teman dialog dan sekaligus mencoba mendekonstruksi terhadap teks (bahasa) agama tersebut. ini diperlukan paling tidak karena beberapa alasan sebagai berikut :

*Pertama*, kitab suci sebagai firman Tuhan diturunkan dalam penggalan ruang dan waktu, sementara manusia sebagai pemakai jasa senantiasa berkembang terus menerus dalam budayanya. Sehingga bahasa agama sering tertinggal jauh dari perkembangan budaya modern yang akseleratif ini dan bahasa agama sering tertepikan meskipun secara substansial mereka tanpa disadari telah melaksanakan ajaran agama.

*Kedua*, karena bahasa merupakan produk dari budaya manusia maka semua bahasa memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam ruang dan waktunya. Sementara itu kita yakini agama mempunyai pesan universal dan kekal yang termuat dalam bahasa ruang (lokal) dan waktu. Untuk itu, perlu menelusuri kandungan dari pesan fundamental dari agama itu.

*Ketiga*, kalau bahasa agama disakralkan maka yang akan terjadi adalah membuat semakin kuat posisi agama untun menghadapi realitas yang terus mengalami perkembangan dalam teks-teks yang universal,<sup>21</sup> atau sebaliknya justru menambah problem kalau yang dihadapi teks itu adalah teks historis. Karenanya, di sini kita perlu membalik konsep penafsiran bahasa (teks) agama mengangkut teks historis<sup>22</sup> dari kaidah *al-ibaratu bi umum al-lafdzi* menjadi *al-ibaratu bi khusus al-sabab la bi umum al-lafdzi*. Pendekatan ini bermaksud untuk mengetahui makna yang tak terucap dari teks partikular itu.

*Kelima*, dalam memahami bahasa kitab suci perlu memposisikan diri sebagai mitra dialog bukan menempatkan bahasa kita suci sebagai penentu otoritatif dalam mencari kebenaran. Hal ini untuk menghindari pensakralan terhadap bahasa agama dan sekaligus memberikan otonomi secara luas kepada manusia agar dalam beragama ada sikap kedewasaan.

Langkah ini pada dasarnya merupakan langkah awal perombakan *believe approach* untuk tidak membuangnya menuju *historical approach* (pendekatan empiris realistik) yang kemudian membentuk pola berpikir baru yang relatif-pluralistik. Selain itu, untuk memahami teks suci (al-Qur'an maupun al-Hadist) perlu mencermati hal-hal berikut: *Pertama*, ekspresi *linguistic*.

<sup>19</sup> Lihat, al'Qur'an. Ali Imron ayat; 5

<sup>20</sup> E.G. Singgih, *Terjebak dalam Kontradiksi : Bangunan Sebagai Simbol Pengabdian pada Agama atau Pengabdian pada Masyarakat?* Dalam Jurnal Interfedei ed. Khusus 2001, hlm. 14.

<sup>21</sup> Misalnya dalam al-Qur'an disebutkan yang artinya, : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, oramb-orang Yabudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih* (Q.s. al- Baqarah: 62) dan juga termasuk ayat yang menjelaskan tentang *kalimatun sawa*'.

<sup>22</sup> Misalnya ayat al-Qur'an yang berbunyi : *Sesungguhnya agama (yang benar) adalah agama Islam, dan ayat, Hendaklah kamu sekalian membunuh semua orang-orang musyrik dimana pun kamu jumpai* (Q.s Annisa: 91). *Dan Allah sekali-kali tidak akan memberikan suatu jalan bagi orang-orang kafir* (untuk hidup bersama orang-orang muslim) (Q.s An-Nisa': 141).

Nuraeni

*Kedua*, tindakan ekspresif atau tindakan intensional yang dilakukan menurut tujuan tertentu. *Ketiga*, ekspresi pengalaman (*erlebnis*).<sup>23</sup> Ini bertujuan untuk menangkap makna verbal dan non-verbal. Yang keduanya saling menafsirkan dan saling menerjemahkan (yang dalam Islam disebut *asbabun nuzul/asbabul wurud*).

### c. *Kalimatun Sawa'* Kristen-Islam; Sebuah Potret Ideal-Realistik

Bentuk-bentuk konflik umat beragama mungkin bisa dibilang telah setua kehadiran agama itu sendiri. tapi, cita-cita untuk hidup rukun dan damai umat beragama menuju satu kata sepakat terasa tidak pernah putus asa, karena bagi kebanyakan orang keselamatan hanya dapat dicapai dengan adanya kesatuan visi dan misi. Di atas segalanya, kerukunan dan hidup damai bukanlah utopia yang tak mungkin dicapai, ini terbukti dengan adanya Perjanjian Damai Malino II dalam konteks ke-Indonesiaan. Sebab orang-orang Islam dan orang-orang Kristen mempunyai kesadaran yang tinggi atas kehendak yang terkandung dalam teks (bahasa agama/wahyu) dalam sejarah kehidupan Nabi.<sup>24</sup> Karenanya kehidupan damai itu perlu diarahkan pada pembacaan kritis sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an merekam pertanyaan kritis yang dilontarkan Nabi Ibrahim sewaktu beliau meminta Tuhan membuktikan kekuasaan-Nya dalam membangkitkan orang mati. Tuhan berfirman: "Tidakkah kau percaya kepadaku?" Nabi Ibrahim menjawab: "Ya, saya percaya, namun tetap saya membutuhkan pembuktian kongkrit agar hati saya tenang" (Q.S. [2] : 260).

Pemahaman atas makna fundamental (kehendak) perintah Tuhan adalah salah satu pijakan kukuh dalam membina kerukunan dan kedamaian umat beragama dalam satu payung agama hanif, Ibrahim yang dalam istilah ini *kalimatun sawa'*. Kedua agama (Kristen dan Islam) dituntut mengartikulasikan kehendak itu dalam realitas kongkrit ini untuk menciptakan *kalimatun sawa'* secara konsepsional dan praksis.<sup>25</sup> Kesepakatan untuk menanggapi isu kehidupan yang berkaitan dengan moral seperti memberantas perilaku penindasan, eksploitasi dan hegemoni kekuasaan merupakan keniscayaan dalam kedua ajaran agama tersebut. Karenanya, kalau terjadi konflik itu disebabkan tidak adanya kesepakatan yang didasarkan saling memahami dan pengertian (*wa tawa saub al-haqqi wa tawa saub al-sabr*).

### 3. Pluralisme dan Konflik Agama di Indonesia

Masyarakat yang plural tidak hanya terjadi pada masyarakat industri modern, tapi itu sudah pernah terjadi pada masa Nabi seperti kehidupan yang dibangun Nabi di Madinah. Kenyataan historis ini kalau kita hubungkan dengan permasalahan yang ada di Indonesia sebagai negara yang plural, baik dalam masalah suku, ras dan agama sangat tepat dengan

<sup>23</sup> Habermas, J., *Knowledge and Human Interest*, (Boston : Bacon Press, 1971), hlm. 165.

<sup>24</sup> Pola hubungan yang sangat mesra ketimbang agama lain adalah agama Kristen karena para Pendeta dan para Rahib tidak sombong terutama di masa Nabi. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an yang artinya : *Sesungguhnya kamu pasti akan menemukan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan Musyrik, dan sesungguhnya pasti kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang yang berkata "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani"* (Q.s. Al-Maidah : 82).

<sup>25</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 116-117.

### Mencari *Kalimatun Sawa* Dalam Pluralisme Agama (Kajian dalam Perspektif Islam)

mengambil dasar-dasar pemikiran yang telah diterapkan oleh Nabi yang menyerukan membangun pluralitas dengan berdasarkan *kalimatun sawa*, sebagai produk menjadi yang perlu terus diperbincangkan seiring dengan perjalanan waktu untuk mengantisipasi agar supaya tidak terjadi benturan kepentingan.

Dengan demikian, dalam menghadapi kerumitan konflik yang terjadi dan berbau agama seperti di Poso, merupakan suatu peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus dengan mencari *kalimatun sawa* yang benar-benar diangkat dari aspirasi semua kelompok masyarakat. Sebab tanpa adanya ini, penyelesaian dan perdamaian yang dilakukan hanya akan menjadi wacana belaka. Untuk itu, dalam konteks kekinian perlu ada kesadaran dari dalam umat Islam dan umat lain dalam pencarian *kalimatun sawa* dalam tataran teoritis; membangun wacana yang mampu memayungi pluralitas yang ada pada setiap agama dan kemudian dibentuk menjadi satu alur wacana yang tidak kontradiktif untuk kehidupan beragama dengan mekanisme musyawarah bersama antar umat beragama, workshop dan seminar.

Dalam tataran praksis, karena diyakini akan banyak konflik kepentingan perlu kearifan bersama untuk saling memahami hal-hal yang kira-kira sulit dipertemukan. Artinya, perlu ada privatisasi bagi ajaran yang sekiranya menimbulkan konflik apabila diwacanakan dan direalisasikan dalam tataran empiris-*realistic*, dan memilah persoalan profan dan sakral. Dalam perspektif Islam kita mendapati anjuran untuk : *Pertama*, musyawarah (dialog untuk membangun saling pengertian) Syafa'atun al Mirzanah mengungkapkan pentingnya dialog antar agama sebagai ruh dalam pengelolaan kehidupan dewasa ini.<sup>26</sup> Kesadaran diri dalam dialog inilah yang akan menjadikan umat beragama bisa melakukan "*factual correction*", atau koreksi faktual. Umat beragama bisa bertemu, bersama dan hidup saling menghormati, bisa saling memberikan klarifikasi atas pandangan masing-masing umat beragama. Dengan demikian umat beragama akan mengalami realitas, memaknai dan menciptakan realitas tersebut bersama dengan umat beragama yang lainnya. Pandangan ini lebih menitik-beratkan pada bagaimana "*value*" dari masing-masing agama dikelola, dikembangkan untuk mencapai keselamatan bersama.

Nilai pluralitas dalam masyarakat harus didorong pada ranah "*common society*", membentuk masyarakat bersama, masyarakat yang tidak sektarian, yang mampu membangun konsensus sosial dalam kehidupan kesehariannya. Pandangan pluralisme ini bisa terwujud jika digali dari akar penafsiran yang tidak tekstualis, tidak skriptualis dan tidak jumud, sebaliknya teks keagamaan digali makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dicari relevansinya dalam konteks saat ini. Di sinilah menurut Amin Abdullah, setiap agama memiliki *commonalitas*, *common patern* atau *al maskut 'anhu* (المسكوت عنه) yang tidak terekspresi ke luar. Dalam setiap agama terdapat unsur-unsur kesamaan yang sifatnya absolut, bukan relatif, yaitu sifat humanitarian, keadilan, keprihatinan pada lingkungan hidup, dan menolong orang yang terpinggirkan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Syafaatun al Mirzanah, *When Mystic Master Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 6

<sup>27</sup> Rulyjanto Pudengge, *Hubungan Muslim-Non Muslim (Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme)* dikutip



Contoh baik yang dapat dihadirkan pada zaman ini adalah dialog antara umat Islam dan Kristen yang menghasilkan “A Common Word”, sebuah dokumen dialog antar-agama “terbesar” yang ada di antara kedua komunitas agama ini. Dialog yang terjadi pada tahun 2007 tersebut kemudian berkembang menjadi spirit dialog di berbagai penjuru dunia. Dalam dialog tersebut, kedua komunitas sama-sama melihat perlunya pengembangan pemahaman atas cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Dua kecenderungan bangunan relasi antara Muslim dan Kristen yaitu persatuan dalam perbedaan dan pertemanan dalam perbedaan, digunakan secara bersama-sama dalam berdialog. Hasilnya adalah sebuah dokumen yang kemudian diberi nama “A Common Word Between Us and You”, sebuah kata bersama, *kalimatun sawa* ( كلمة سواء ), yang di dalamnya terdapat sikap terbuka dan tidak menerima nilai dari agama lainnya tanpa sikap kritis. Kalimatun Sawa’ atau *Common Word* dipandang merangkum kedua kecenderungan relasi Muslim dan Kristen sekaligus, yaitu adanya kecenderungan: pertama, persatuan dalam perbedaan tercermin dari redaksi tajuknya sendiri, yakni “A Common Word Between Us and You”. Kata *common* atau *sawa’* ( سواء ) dalam redaksi tersebut berkonotasi kuat bahwa semua hal bersifat sementara, seimbang dan level yang sama. Namun tujuannya bukan untuk membentuk agama baru, agama sinkritis, akan tetapi mengakui adanya perbedaan dan mencari titik temu bersama. Sementara itu kecenderungan kedua, yaitu pertemanan dalam perbedaan, tergambar dari penggunaan kitab suci kedua agama, yaitu al Quran dan Bibel sebagai acuan pokok. Dalam konteks ini, *kalimatun sawa’*, menerapkan metode yang unik di mana kedua kitab suci tidak diperbandingkan dalam posisi yang saling berhadapan (*comporation*). Pembacaan terhadap teks al Quran dan Bibel tentang persamaan pada tema kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan kepada tetangga sebagaimana yang ditunjukkan oleh kitab suci kedua agama tersebut.<sup>28</sup>

*Kedua*, kemauan untuk saling mempertemukan sisi-sisi yang dianggap perlu dan mendukung bagi kehidupan plural ini (*wa tawa saub al-baqqi*). *Ketiga*, kesediaan untuk menempatkan hak-hak sesama manusia sesuai posisi fitrahnya serta yang tak kalah pentingnya adalah menumbuhkan sikap empati antar pribadi, inter umat maupun antar umat. Menumbuhkan sikap empati terhadap orang dan kelompok lain seperti misalnya ia sekali-kali mencoba membayangkan dirinya sendiri pada posisi yang ditindas dan dirampas haknya. *Keempat*, kesediaan secara terus menerus mencari pola yang paling ideal untuk membangun *kalimatun sawa’* dalam tataran praksis dengan ajaran fundamental Islam sebagai pijakan untuk merumuskan dan mengaplikasikan ajaran Islam yang dimungkinkan lebih mampu menerima realitas plural, tanpa batas waktu dan ruang.<sup>29</sup>

dari <http://journal.iaingorontalo.ac.id/indek.php/fa> diakses pada tanggal 2 Desember 2014.

<sup>28</sup> ibid

<sup>29</sup> Suatu pilihan pendekatan yang memadukan antara dua pola berpikir, *al-Mukmin-al-kamil* (penerimaan terhadap ajaran tanpa *reserve* dan cenderung menempatkan kebenaran dengan *K* besar) dan historis-empiris dengan alur berpikir yang *relative* nihilisme, bahwa kebenaran itu dipahami hanya sebagai kebetulan saja. Untu itu pendekatan ketiga inilah yang menurut penulis lebih bersifat elastis-akomodatif, tidak *rigid-antagonistic*, yaitu : Pola berpikir yang terus berevolusi menuju kesempurnaannya tanpa batas ruang dan waktu, seperti yang digariskan al-Qur’an yang artinya : Katakanlah : “*Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanki (kebenaran dengan K besar, pen) sungguh habislah air laut sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat*



## Mencari *Kalimatun Sawa* Dalam Pluralisme Agama (Kajian dalam Perspektif Islam)

*Kalimatun sawa'* yang dimaksud adalah penyamaan visi dan misi dalam melihat kehidupan ini. Sehingga model *kalimatun sawa'*nya tergantung pada lingkungan yang pasti berbeda. Perbedaan ini secara antropologis dapat diterangkan, sekaligus dapat dibenarkan. Misalnya kondisi dan situasi Indonesia, Timur-Tengah, Irlandia sudah barang tentu berbeda.<sup>30</sup> Dan menciptakan kondisi ideal dalam tataran praksis untuk mencapai *kalimatun sawa'* antar umat beragama adalah kepentingan semua pihak dan tanggung jawab bersama. Beban sepenuhnya tidak dapat dipikul hanya oleh satu agama, tapi semua agama yang ada dalam semua komunitas negara atau wilayah sebagaimana praktek yang pernah dicontohkan Nabi "Piagam Madinah". Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengatakan bahwa dalam Islam pola hidup inklusif-plural menjadi keniscayaan. Dan kalau seandainya itu tidak tercapai berarti bukan menyangkut agamanya, tapi menyangkut orangnya dan yang melingkupinya, politik, ekonomi, dan budaya.

### C. Kesimpulan

Istilah "*kalimatun sawa'*" diambil dari bahasa Arab dan ada dalam Qur'an. Secara harfiah, "*kalimatun sawa'*" berarti "kata yang sama", atau "kata sepakat", atau "titik temu". Secara historis pluralisme sudah ada sejak zaman dulu, Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat plural di Madinah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: pertama-tama membangun sarananya, setelah itu mulai mempersaudarakan antara golongan Anshar dan Muhajirin sebagai intern umat. Setelah itu membangun dan membina persaudaraan serta kerjasama untuk membangun negara secara bersama-sama dalam tanggung jawab yang sama. Menegakkan (kehendak) perintah Tuhan, *Ila al-kalimatullahi*<sup>31</sup> termasuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bersama di antara mereka (muslim dan non-muslim) dalam suatu masyarakat.

Dalam perspektif Islam kita mendapati anjuran untuk: *Pertama*, musyawarah (dialog untuk membangun saling pengertian) Syafa'atun al Mirzanah mengungkapkan pentingnya dialog antar agama sebagai ruh dalam pengelolaan kehidupan dewasa ini. *Kedua*, kemauan untuk saling mempertemukan sisi-sisi yang dianggap perlu dan mendukung bagi kehidupan plural ini (*wa tawa saub al-haqiqi*). *Ketiga*, kesediaan untuk menempatkan hak-hak sesama manusia sesuai posisi fitrahnya serta yang tak kalah pentingnya adalah menumbuhkan sikap empati antar pribadi, inter umat maupun antar umat. Menumbuhkan sikap empati terhadap orang dan kelompok lain seperti misalnya ia sekali-kali mencoba membayangkan dirinya sendiri pada posisi yang ditindas dan dirampas haknya. *Keempat*, kesediaan secara terus menerus mencari pola yang paling ideal untuk membangun *kalimatun sawa'*.

---

*Tubanku, meskipun kami datangkan tambahan air laut sebanyak itu pula?* (Q.S. al-Kahfi: 109).

<sup>30</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama*, .....hlm. 74

<sup>31</sup> Abdul Adhim Ma'ani dan Ahmad Ghandari, *Abkam min al-qur'an wa al-Sunnah*, cet II, (Makkah: Dar al Ma'arif, 1967), hlm. 311-312.

Nuraeni

## DAFTAR PUSTAKA

- Apel, Karl Otto, *Carles Peirce from Pragmatisme to Pragmatisme*, Amhest : University of Massachusetts Press, 1981
- Abdullah, Amin, *Arkoun dan Kritik Nalar Islam*, di dalam “Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme”, Yogyakarta: LK iS, 1996
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abdurrahman dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta : LK iS, 1998
- Abdu, Muhammad, *Tafsir al-Qur’an al-Karim Juz ‘Amma*, Kairo: Dar wa Mathabi’ al-Sya’b, t.th.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *al-Bunyab al-Agl al-Araby*, Beirut: Libanon, 1990, cet. III
- Al-Syatibi, Ibrahim Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fu ushul Syari’ab*, Mesir: Maktabah at-Tijariyah al Kubrah, 1975, Juz III
- \_\_\_\_\_, *al-I’tbisam min al-Kutub*, Mesir: Dar al-Ma’rifah, 1956
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 2000
- Daya, Burhanuddin, Bab IV, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan Ilmu Perbandingan Agama*, dalam bagian ketiga Penelitian dan Pengembangan Pemikiran Agama Islam, Bahan bacaan untuk Mata Kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam semester II Pascasarjana IAIN Suka
- E.G, Singgih, *Terjebak dalam Kontradiksi: Bangunan Sebagai Simbol Pengabdian pada Agama atau Pengabdian pada Masyarakat?* Dalam Jurnal Interfedei ed. Khusus 2001
- Habermas, J., *Knowledge and Human Interst*, Boston : Bacon Press, 1971
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedin Raja Midas*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Hisyam, Ibn, *Sirat al-Nabawiyat*, Mathba’at Muhammad Ali Shahibd, t.th., Jilid. I
- Ismail, Roni. *Menuju Muslim Rahmatan Lil’alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai: Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam”. *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. “Pluralisme Agama: Perspektif Normativitas dan Historisitas Islam”. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No, 2, Juli 2006.
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terj. ed. Indonesia, Seojono Seomargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996
- Ma’ani, Abdul Adhim, dan Ahmad Ghandari, *Abkam min al-Qur’an wa al-Sunnab*, Makkah: Dar al ma’arif, 1967
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996
- Paden, William E., *interpreting The Sacred: Ways of Viewing Religion*, Boston: Beacon Press: 1992
- Pals, Damiel L., *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam 2001

Mencari *Kalimatun Sawa* Dalam Pluralisme Agama (Kajian dalam Perspektif Islam)

- Shihab, Alwi, *Islam Inklusive*, Bandung: Mizan, 1999
- Smith, Wilfried Cantwell, *The Meaning and End of Religion: A New Approach to The Religious Tradition of Mankind*, New York: Mentor Books, 1962
- Syafaatun al Mirzanah, “*When Mystic Master Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*”, Yogyakarta: SUKA Press, 2007
- Rulyjanto Pudengge, Hubungan Muslim-Non Muslim (Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme) dikutip dari <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>
- Wawan Kardiyanto, kalimatun Sawa ( titik temu) Keragaman, dikutip dari <https://islami.co/kalimatun-sawa-titik-temu-keragaman/>, diakses pada tanggal 19 September 2013.
- Zainudin, Pluralisme Beragama Sebagai Sebuah Realitas, dikutip dari <https://uin-malang.ac.id/r/131101/pluralisme-agama-sebagai-sebuah-realitas.html>, diakses pada hari senin tanggal 11 November 2011

**ISSN (O)**



**E-ISSN (P)**

